

**Prevalensi Penyakit *Sacabies* pada Ternak Babi di Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa**

***The Prevalence of *Sacabies* Disease in Pigs at Tandukkalua District, Mamasa Regency***

<sup>1</sup>Ade Rifki Anugrah, <sup>2</sup>Nur Saidah Said, <sup>3</sup>Hendro Sukoco, <sup>4</sup>Deka Uli Fahrodi

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Peternakan*

<sup>2,3,4</sup>*Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412*

<sup>4</sup>*Email: drh\_deka@gmail.com*

Diterima: 8 Juni 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kejadian penyakit Scabies pada ternak babi di Kecamatan Tandukkalua. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan uraian mengenai prevalensi dan keberadaan tungau *Sarcoptes scabiei* dalam kulit ternak babi dengan cara melakukan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan dengan menggunakan mikroskop pada hasil kerokan kulit yang dilakukan selama 40 hari, sedangkan untuk mengetahui angka prevalensi scabies pada ternak babi menggunakan data hasil pengamatan mikroskop ternak babi yang positif terinfeksi penyakit scabies. Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi penyakit Scabies pada ternak babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa rendah, karena hanya 9 ekor yang terinfeksi, ini merupakan jumlah yang sedikit mengingat jumlah populasi ternak babi di Kecamatan Tandukkalua sekitar 1.735 ekor. Hasil penelitian ini adalah terdapat 17,65 % ternak babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa terinfeksi Scabies. Hal ini disebabkan karena kandang yang bersifat koloni, kondisi kandang yang lembab akibat kurang mendapat sinar matahari, dan sanitasi kandang yang jarang dilakukan peternak.

**Kata kunci** : Scabies, Prevalensi, ternak babi

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to determine the prevalence and factors affecting the incidence rate of scabies in pigs in Tandukkalua District. This research was conducted descriptively which provides an overview and description of the prevalence and presence of *Sarcoptes scabiei* mites in the skin of pigs by conducting clinical examination and examination using a microscope on the results of skin*

*scrapings carried out for 40 days, while to determine the prevalence rate of scabies in pigs. using microscopic data from pigs that are positively infected with scabies. The results of this study indicate the prevalence of scabies in pigs in Tandukkalua District, Mamasa Regency is low, because only 9 animals are infected, this is a small number considering that the total population of pigs in Tandukkalua district is around 1,735 pigs. The results of this study were that 17,65 % of pigs in Tandukkalua District, Mamasa Regency were infected with Scabies. This is due to the colony of cages, damp conditions due to insufficient sunlight, and cage sanitation which breeders rarely do.*

**Keywords:** *Scabies, Prevalence, Pigs*

## PENDAHULUAN

Populasi babi di Indonesia cukup banyak dan dipelihara secara tradisional oleh para petani dalam skala yang kecil. Sebagian besar babi yang dipelihara petani adalah jenis babi lokal yang memiliki sifat produksi yang cukup tinggi dengan bobot badan relatif rendah sekitar 70-80 kg. Kecamatan Tandukkalua merupakan salah satu daerah di Kabupaten Mamasa yang memiliki populasi ternak babi terbanyak di Kabupaten Mamasa. Adapun populasi ternak babi di Kecamatan Tandukkalua pada tahun 2016 yaitu 442 ekor, tahun 2017 ada 818 ekor, dan di tahun 2018 ada 1.004 ekor (Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa Bidang Peternakan Dan Keswan, 2018).

Peternakan babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa masih menjadi skala usaha sampingan dan dipelihara secara tradisional dengan manajemen yang masih kurang dari segi tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan yang masih menggunakan bahan dari alam, kebersihan ternak, sanitasi kandang yang masih kurang diperhatikan, serta pengobatan dan pencegahan penyakit yang tidak terlaksana dengan baik karena kurangnya pengetahuan para peternak babi. Hal ini dapat menyebabkan turunnya produktivitas ternak babi serta tingkat kesehatannya juga akan menurun sehingga mudah

terserang penyakit. Penyakit pada ternak babi umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit (Agustina *et al.*, 2016). Salah satu jenis penyakit yang sering dijumpai pada peternakan babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa adalah penyakit kudis atau *Scabies*.

*Scabies* adalah penyakit kulit yang sering di temukan pada ternak di Indonesia dan agak sulit untuk disembuhkan. Penyakit ini disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang ditandai dengan gejala klinis berupa gatal pada kulit yang mengakibatkan kerusakan pada kulit yang terserang. Tungau ini adalah parasit yang menyerang ternak pada bagian kulit, yang dapat menyebabkan turunnya produksi daging, turunnya kualitas kulit dan bersifat *Zoonosis* (Kasmar, 2015).

Menurut data Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Mamasa tingkat kejadian *scabies* pada tahun 2019, tercatat terjadi kasus *Scabies* pada babi yaitu; Desa Talimbung 13 kasus, Desa Malabo 1 kasus, Desa Mannababa 4 kasus. Pada tahun 2018 dan 2017 pernah di laporkan beberapa kasus kejadian *Scabies* di beberapa desa di Kecamatan Tandukkalua. Babi yang terkena penyakit *Scabies* kurang mendapat perhatian dari peternak. Peternak cenderung membiarkan ternaknya sehingga informasi *Scabies* tidak diketahui oleh petugas kesehatan hewan setempat (Dinas Pertanian

Kabupaten Mamasa Bidang Peternakan Dan Keswan, 2018).

Dengan melihat jumlah kasus penyakit *Scabies* yang terjadi pada babi di Kecamatan Tandukkalua dan kurangnya laporan peternak tentang kasus penyakit *Scabies* tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tingkat prevalensi kejadian penyakit *Scabies* pada peternakan babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *Scabies* pada peternakan babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 September sampai 20 Oktober 2020. Pengambilan sampel dan pemeriksaan klinis dilaksanakan di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa. Sedangkan untuk pemeriksaan sampel dilakukan di dinas Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Mamasa.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan uraian mengenai prevalensi dan keberadaan tungau *Sarcoptes scabiei* dalam kulit ternak babi dengan cara melakukan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan dengan menggunakan mikroskop pada hasil kerokan kulit, sedangkan untuk mengetahui angka prevalensi scabies pada ternak babi menggunakan data hasil pengamatan mikroskop ternak babi yang positif terinfeksi penyakit scabies. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasional.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pisau bedah, botol sampel, sarung tangan, pinset, mikroskop, tisu, formalin, kamera, scapel, objek glass, cover glass. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah KOH 10% dan sampel kerokan kulit ternak babi yang diduga terinfeksi *scabies* dengan melihat gejala klinis, dan satu botol formalin untuk mengawetkan parasit.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ternak babi yang terdapat di Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa sebanyak 1.735 ekor yang tersebar di 11 Desa dan 1 Kelurahan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak babi yang tersebar di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 51 ekor babi yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang diambil adalah babi yang memiliki gejala klinis seperti kulit melepuh, keropeng, bersisik, dan bulu rontok.

### Cara Kerja

Cara kerja meliputi pemeriksaan klinis yaitu pengamatan pada kulit babi yang terinfeksi yaitu seperti melepuh, keropeng, bersisik, bulu rontok akibat infeksi parasit tungau. Pengambilan kerokan kulit dilakukan menggunakan silet dan pinset pada ternak babi yang memiliki ciri-ciri gejala klinis yang telah sebelumnya diperiksa secara klinis pada kulit babi dan dimasukkan kedalam botol sampel yang diberi cairan formalin. Selanjutnya sampel kerokan kulit tersebut di letakkan objek glass dan ditetesi KOH 10% secukupnya. Kemudian ditutup dengan cover glass dan diamati dibawah mikroskop dengan pembesaran 40-100 x untuk mengetahui

ada tidaknya tungau scabies (Rezki *et al.*, 2019)

### Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara kuantitatif deskriptif. Untuk prevalensi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wandira *et al.*, 2018) :

$$Prevalensi = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Jumlah sampel positif  
N = Total jumlah populasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari semua populasi ekor babi yang diperiksa secara klinis, didapatkan 51 ekor babi dengan gejala yang menunjukkan pada kulit yakni bulu rontok, kulit menebal, iritasi dan melepuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sungkar, (2001) yang menyatakan bahwa ternak babi yang terinfeksi scabies akan terlihat gatal-gatal kurang nafsu makan, menjadi lesu, kurus, kulit menebal dan berkerak, kulit mengeras, bagian kulit hewan yang terinfeksi tidak ditumbuhi bulu. Manifestasi tungau scabies pada kulit akan menyebabkan terjadinya lesi seperti eritema, makula dan papula. Keadaan lesi yang parah akan membentuk keropeng pada beberapa bagian tubuh, selain itu juga akan menyebabkan alopesia (Susanto *et al.*, 2020). Tungau scabies ketika menyerang ternak akan menembus kulit, kemudian menghisap cairan limfe dan memakan sel-sel epidermis inang. Keropeng terbentuk akibat adanya investasi tungau scabies pada kulit, hal ini terjadi karena eksudat tungau yang merembes keluar kulit dan mengering di atas kulit. Sisik ini akan menebal dan selanjutnya terjadi

keratinasi serta proliferasi jaringan ikat. Daerah yang terinfeksi akan menjadi berkerut dan tidak rata. Rambut kulit pada daerah ini akan jarang bahkan hilang sama sekali (Septiawan dan Wulandari, 2020).

Pengerokan kulit kemudian dilakukan kepada babi yang diduga *Scabies* untuk pemeriksaan laboratorium. Berdasarkan pengamatan 51 kerokan kulit menggunakan mikroskop, 9 diantaranya positif. Berdasarkan gambar 1, ciri ciri tungau *sarcoptes scabiei* yang ditemukan adalah berbentuk oval, berwarna putih, dan tidak memiliki mata. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Griana (2013) secara morfologi tungau *sarcoptes scabiei* berbentuk oval, berwarna putih, tidak memiliki mata, dan larva memiliki tiga pasang tungkai, sedangkan dewasa serta nimfa memiliki 4 pasang tungkai. Tungau scabies pada babi adalah *sarcoptes scabiei var suis* (Sarma *et al.*, 2019). Tungau scabies tidak selalu mudah ditemukan dan umumnya hanya 30%-50% kerokan kulit yang positif (Kasmar, 2015).



Gambar 1. *Sarcoptes scabiei* dengan perbesaran 40x

Pada Tabel 1 menunjukkan dari beberapa sampel babi yang diambil dari 11 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, sebanyak 51 ekor ternak babi di duga *Scabies* dan dengan metode pemeriksaan mikroskopis didapatkan 9 ekor babi yang positif.

Tabel 1. Data kejadian *Scabies* pada babi di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa.

No	Nama Desa/ Kelurahan	Pemeriksaan Klinis	Pemeriksaan Laboratoris (+)
1	Kelurahan Minake	2	
2	Desa Parondobulawan	9	5
3	Desa Sindagamanik	6	2
4	Desa Salurano	3	
5	Desa Talimbung	6	
6	Desa Malabo	2	
7	Desa Pambe	4	
8	Desa Mannababa	8	2
9	Desa Mesakada	2	
10	Desa Kanan	3	
11	Desa Tamalantik	4	
12	Desa Balabatu		
		51 Ekor	9 Ekor

Prevalensi *Scabies* di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa sebesar 17,65 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat prevalensi penyakit *Scabies* pada ternak babi cukup rendah mengingat jumlah populasi ternak babi di Kecamatan Tandukkalua sebesar 1.735. Angka kejadian penyakit pada ternak babi tertinggi hanya terjadi di satu desa di Kecamatan Tandukkalua yakni desa Parondobulawan. Hal ini diakibatkan karena desa tersebut merupakan daerah yang terpencil di Kecamatan Tandukkalua dan akses jalan untuk menuju ke daerah tersebut cukup sulit yang mengakibatkan penanganan dan sosialisasi dari dinas peternakan kurang maksimal. Selain itu kandang ternak berada di antara pohon besar yang menghalangi sinar matahari masuk ke kandang, sehingga membuat kondisi kandang lembab dan juga sanitasi kandang tidak baik. Faktor utama terjadinya penularan *scabies* adalah sanitasi kandang dan lingkungan yang kurang baik. Kandang yang lembab dan kurang mendapatkan sinar matahari menyebabkan tungau dapat bertahan hidup lebih dari 30 hari (Laksono *et al.*, 2018). Desa Sindagamanik dan Manababa menjadi desa yang paling

sedikit kasus positifnya karena berdasarkan hasil observasi, peternak sigap memisahkan ternak yang sakit dengan ternak yang masih sehat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan klinis babi yang dipelihara di Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa, diperoleh 51 babi yang menunjukkan gejala klinis terinfeksi *scabies*. Dari 51 sampel babi tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan laboratorium untuk melihat adanya tungau *scabies* dengan alat mikroskop. Dari 51 sampel yang diperiksa, didapatkan hasil bahwa 9 sampel positif terinfeksi *sarcoptes scabiei var suis*. Adapun prevalensinya sebesar 17,65 %. Angka kejadian penyakit pada ternak babi tertinggi hanya terjadi di satu desa yaitu di Kecamatan Tandukkalua yakni desa Parondobulawan.

Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh umur, jenis kelamin, dan berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh pada prevalensi sangat perlu dilakukan untuk menetapkan langkah terbaik dalam menekan

prevalensi scabies pada babi di Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K.K., Sudewi, N.M.A.A., Dharmayudha, A.A.G.O., Oka, I.B.M. 2016. Identifikasi Dan Prevalensi Infeksi Protozoa Saluran Cerna Anak Babi Yang Dijual Di Pasar Tradisional Di Wilayah Provinsi Bali. *Buletin Veteriner Udayana*. 8 (1): 17-24
- Griana, T.P. 2013. Scabies : Penyebab, Penanganan dan Pencegahanannya. *El- Hayah*. 4(1): 37-46
- Kasmar, I.N. 2015. Prevalensiscabies Pada Kambing di kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Laksono, T.T.M., Yuliani, G.A., Sunarso, A., Dyah, N.R.L., Suwanti, L.T., Soeharsono. 2018. Prevalensi dan Tingkat Keparahan (Sarcoptes scabiei) Pada Ternak Kelinci di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Journal of Parasite Science*. 2(1): 15-20
- Rezki, N.S., Jamaluddin, A.W., Mursalim, M.F. 2019. Efek ekstrak daun sirih (Piper betle L.) pada pengobatan scabies hewan ternak kambing kacang (Capra hircus). *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*. 7(1): 6-10
- Sarma, K., Roychoudhury, P., Das, G., Borthaku, S.K., Kalita, G., Prasad, H., Chaudhary, J.K. 2019. Seroprevalence of Sarcoptes scabiei var suis infestation in swine population and its effect on haemato-biochemical and oxidative stress indices and its management with special reference to herbal ointmen. *Indian Journal Of Animal Research*. 1-8
- Septiawan, Y.B & Wulandari, S. 2020. Efektivitas Pengobatan Scabies Pada Kambing Peranakan Ettawa Dengan Metode Subkutan Dan Topikal. E. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan. Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Jember. Jember. 19-22 Desember 2020. Hlm : 98-102
- Sungkar. 2001. Cara Pemeriksaan Kerokan Kulit Untuk Menegakkan Diagnosis Skabies. *Maj. Parasitol.Ind*. 61-64
- Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni, R.S., Warsito, S.H., Yuliani, M.G.A. 2020. Kasus Scabies (Sarcoptes Scabiei) Pada Kucing Di Klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*. 22(1): 37-45
- Wandira, A., Supriadi., Permatasari, F.D. 2018. Prevalensi Scabies Pada Kambing Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram*. 4(3): 46-50